

KERAGAAN AGROINDUSTRI MAKANAN DI DESA MOJOPAHIT KECAMATAN PUNGGUR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

*(Performance Analysis of Foods Agroindustry at Mojopahit Village Punggur District of
Lampung Tengah Regency)*

Riski Tri Aryogi¹, Yaktiworo Indriani^{1*}, Adia Nugraha¹

¹Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

*E-mail: yaktiworo.indriani@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the performance of food agro-industry. This research was employed case study method at D'Lia Foods at Mojopahit Village in Punggur District of Central Lampung Regency. The respondents were involved the owner and two employees of the agroindustry, and seven retailers for the marketing channel. . Data collection was carried out from December 2023 to January 2024, and analyzed by descriptive qualitatively and quantitatively. The results show that the supply chain flow pattern of product raw materials at D'Lia Foods Agroindustry comes from several districts with some predetermined criterias, and the financial flow between suppliers/producers and agro-industry required cash money. The information flows in two directions related to ordering raw material stocks. The labor productivity of dodol pineapple is 0.85 kg/hour, pineapple salad is 0,50 kg/hour, shredded pineapple skin is 0,67 kg/hour, and tiwul chips is 1,07 kg per hour. . The profit from each product is IDR 4,073,843.24 per production. The study indicates two marketing channels of the products, namely level I channels, and level II channels. The role of supporting services is the most utilized in the marketing section and has a positive impact on the activities of D'Lia Foods Agroindustry.

Keywords: agroindustry, performance, pineapple, processed, tiwul

Received : 18 November 2024

Revised : 20 May 2025

Accepted : : 5 August 202

DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v13i3.9970>

PENDAHULUAN

Industri pengolahan merupakan sektor terbesar kedua yang berkontribusi sebesar 18,55% terhadap PDRB keseluruhan pada tahun 2022 dari Provinsi Lampung (BPS Provinsi Lampung 2023). Hal tersebut menunjukkan sektor pengolahan mempunyai peranan penting, karena kontribusinya. Industri pengolahan pangan adalah sektor yang berfokus pada pengolahan produk pertanian. Industri pengolahan memainkan peran krusial dalam perekonomian Provinsi Lampung dengan menyediakan beragam produk yang memenuhi kebutuhan masyarakat modern.

Hampir setiap komoditas pertanian dapat diolah menjadi produk baru baik produk jadi maupun setengah jadi, contohnya buah nenas dan ubi kayu. Buah nenas dan ubi kayu merupakan komoditas pertanian yang banyak dibudidayakan di Provinsi Lampung, sehingga jumlahnya melimpah. Kabupaten Lampung Tengah menjadi daerah dengan produksi buah nenas dan ubi kayu paling tinggi dari 15 kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Lampung dengan besarnya berturut-turut

mencapai 6.603.868 kuintal dan 2.097.056 ton (BPS Provinsi Lampung 2022). Ini menjadikan Kabupaten Lampung Tengah sebagai daerah yang berpotensi untuk mengembangkan agroindustri berbahan baku dari hasil pertanian, seperti ubi kayu dan buah nenas.

Nanas merupakan jenis buah yang memiliki karakteristik mudah rusak dan tidak bertahan lama. Pengolahan nanas di dalam industri juga meninggalkan limbah yang cukup banyak. Berkisar 596.000 ton limbah kulit nanas yang dibuang setiap tahun, sedangkan limbah ini bisa dipakai untuk bahan olahan alternatif. Buah nenas dapat diolah menjadi makanan tradisional seperti dodol dan rujak, sementara kulitnya dapat dijadikan abon yang mempunyai nilai ekonomis lebih tinggi. Menurut Mirratunnisya *et al.* (2021), abon tidak hanya dibuat dari daging saja, namun dapat memakai bahan baku lokal lain. Tiwul ialah makanan olahan tradisional Indonesia yang terbuat dari ubi kayu. Seiring perkembangan hidup masyarakat modern, makanan tradisional seperti tiwul mulai dilupakan, karena dianggap tidak praktis dan kurang menarik. Salah satu cara untuk

menambah minat masyarakat terhadap tiwul adalah dengan menciptakan produk modifikasi, seperti keripik tiwul.

Perkembangan UMKM di Kabupaten Lampung Tengah menunjukkan adanya penambahan jumlah yang cukup signifikan dari tahun ke tahunnya. Jumlah UMKM pada tahun 2019 di Kabupaten Lampung Tengah sebanyak 2.128 unit, jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (Dinas Koperasi UMKM dan Perdagangan Kabupaten Lampung Tengah 2023). Jumlah UMKM yang terus meningkat dapat terus selalu dikembangkan dengan harapan mampu memimpin sektor usaha lain demi kemajuan perekonomian daerah, terkhusus di Kabupaten Lampung Tengah.

Agroindustri D'Lia Foods adalah salah satu usaha yang berfokus pada pengolahan makanan. Agroindustri ini didirikan pada tahun 2018 oleh Ibu Siti Muntamah, usaha ini terletak di Desa Mojopahit, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah. Adanya pembuatan produk-produk tersebut bertujuan untuk mengangkat kembali minat masyarakat akan makanan olahan tradisional khas Indonesia (dodol, rujak dan tiwul) serta untuk mengurangi limbah sisa produksi olahan produk lain milik agroindustri ini sendiri yakni kulit nanas, dimana olahan-olahan produk ini diharapkan mampu memberikan nilai tambah yang dapat memberikan keuntungan kepada agroindustri tersebut.

Dalam proses pengadaan bahan baku, agroindustri ini mengalami masalah yaitu terancam sulitnya memperoleh bahan baku untuk pembuatan dodol nanas, rujak nanas, abon kulit nanas, dan keripik tiwul. Masalah yang terdapat pada bagian pengolahan adalah terbatasnya mesin pengolahan, sehingga kegiatan operasionalnya kurang maksimal dan akan berpengaruh terhadap produktivitas dan keuntungan. Panjang pendeknya saluran pemasaran juga mempengaruhi harga jual suatu produk. Makin panjang saluran pemasaran, harga jual produk akan makin tinggi, sedangkan semakin pendek saluran pemasaran, harga jualnya akan semakin rendah. Seluruh kegiatan utama di Agroindustri D'Lia Foods akan berjalan lebih efektif jika diberikan dukungan dari peran jasa layanan penunjang.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka dibutuhkan adanya sebuah analisis mengenai keragaan (*performance*) Agroindustri D'Lia Foods dari ketiga subsistem yakni subsistem pengadaan bahan baku, pengolahan dan pemasaran serta dukungan dari jasa layanan penunjang untuk

mendukung serta menjalankan usahanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis menganalisis pola aliran rantai pasok bahan baku, kinerja produksi, saluran pemasaran, serta peran jasa layanan penunjang terhadap agroindustri.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan pada penelitian ini ialah studi kasus. Data penelitian diambil di bulan Desember 2023 sampai Januari 2024, di Agroindustri D'Lia Foods yang berlokasi di Jalan Buchori Muslim No. 5 Desa Mojopahit, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah. Agroindustri ini dipilih sebab usahanya masih aktif yakni memproduksi dodol nanas, rujak nanas, abon kulit nanas dan keripik tiwul dengan bahan tiwul dan nanas. Selain itu, agroindustri ini juga sudah memiliki izin usaha resmi, namun belum pernah diteliti bagaimana rantai pasok, kinerja produksi dan aliran pemasarannya. Narasumber penelitian ini ialah pemilik dan dua tenaga kerja dari Agroindustri D'Lia Foods. Narasumber untuk analisis saluran pemasaran produk Agroindustri D'Lia Foods ialah tujuh orang pedagang pengecer yang merupakan pihak toko oleh-oleh khas Lampung di Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Lampung Tengah.

Data yang dihimpun terbagi atas data sekunder dan data primer. Data primer ialah informasi yang didapat dari wawancara langsung terkait Agroindustri D'Lia Foods. Data sekunder ialah informasi yang didapat dari publikasi, studi literatur, dan lembaga-lembaga terkait. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini meliputi analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif dipakai untuk melakukan analisis pola aliran rantai pasok bahan baku, saluran pemasaran, dan jasa layanan penunjang. Sementara itu, analisis deskriptif kuantitatif dipakai untuk melakukan analisis produktivitas, harga pokok produksi (HPP), harga pokok penjualan, dan keuntungan.

Analisis pola aliran rantai pasok berfungsi untuk menggambarkan aliran barang, informasi, serta keuangan yang terjadi dalam pengadaan bahan baku antara petani atau pedagang dengan agroindustri.

Kinerja produksi diukur menggunakan analisis produktivitas, harga pokok produksi (HPP), harga pokok penjualan, dan keuntungan. Analisis produktivitas agroindustri dihitung dengan membandingkan unit yang diproduksi (*output*)

dengan masukan yang dipakai (mesin dan tenaga kerja), yang dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Output yang diproduksi (kg)}}{\text{Input yang digunakan (jam)}} \dots (1)$$

Harga pokok produksi (HPP) dan keuntungan dihitung menurut Kartadinata (2000). Analisis harga pokok produksi pada Agroindustri D'Lia Foods memakai analisis jumlah biaya operasional. Metode penentuan harga pokok produksi dilakukan dengan menghitung jumlah beban operasional dengan seluruh beban prima dan beban pabrikasi tak langsung.

Harga pokok penjualan dalam penelitian ini dihitung dari besarnya harga pokok produksi ditambah beban komersial atau beban non produksi serta dibagi dengan total produksi selama satu periode produksi. Keuntungan (π) ialah hasil selisih antara pendapatan total dan biaya total yang dikeluarkan untuk memproduksi dodol nanas, rujak nanas, abon kulit nanas dan keripik tiwul.

$$\pi = \text{Pendapatan} - \text{Biaya Operasional} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

$$\pi = \text{Keuntungan (Rp)}$$

Analisis saluran pemasaran dilakukan untuk melihat sebaran harga jual produk dan volume penjualan produk pada tiap-tiap saluran pemasaran di Agroindustri D'Lia Foods. Analisis saluran pemasaran dilakukan pada pemasaran yang dilakukan secara konvensional dan *online*. Institusi layanan penunjang didata untuk mengetahui peranan jasa layanan penunjang yang terlibat dan waktu pemanfaatan jasa layanan penunjang tersebut. Dalam hal ini dianalisis alasan agroindustri sudah memanfaatkan jenis-jenis jasa layanan penunjang serta dampaknya atau jika belum, perlu diketahui solusi terhadap kurangnya pemanfaatan tersebut dalam kegiatan pengadaan bahan baku, pengolahan, serta pemasaran pada Agroindustri D'Lia Foods.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Narasumber Pemilik dan Karyawan Agroindustri

Narasumber pada penelitian ini ialah seorang perempuan sebagai pemilik agroindustri yang berumur 43 tahun. Narasumber karyawan yaitu dua orang perempuan yang berumur masing-masing ialah 44 tahun dan 32 tahun. Tingkat pendidikan pemilik Agroindustri D'Lia Foods selaku

narasumber ialah S1 dan dua orang karyawannya ialah SMA.

Karakteristik Narasumber Pedagang Pengecer Agroindustri

Narasumber pedagang pengecer pada penelitian ini merupakan pekerja yang menjual oleh-oleh khas Lampung berjumlah tujuh orang. Pemasaran produk-produk pada Agroindustri D'Lia Foods melibatkan tujuh pedagang pengecer yang terdiri dari lima toko oleh-oleh khas Lampung dan dua swalayan. Pedagang pengecer yang menjual produk dari Agroindustri D'Lia Foods dalam penelitian ini terbagi atas tiga orang laki-laki serta empat orang perempuan. Umur narasumber pedagang pengecer berkisar antara 27-49 tahun. Mayoritas (57%) tingkat pendidikan narasumber penelitian ini yaitu tingkat SMA. Narasumber lainnya pada tingkat pendidikan SMP (29%) dan S1 (14%). Pengalaman usaha bervariasi dari 4-15 tahun.

Pola Aliran Rantai Pasok Bahan Baku

Aliran rantai pasok mempunyai tiga macam aliran yaitu aliran barang, aliran keuangan dan aliran informasi. Aliran barang bergerak mengalir dari petani ke pedagang pengumpul atau produsen selanjutnya ke Agroindustri D'Lia Foods. Pedagang pengumpul atau produsen pada Agroindustri D'Lia Foods berasal dari berbagai kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Tengah, antara lain Kecamatan Punggur, Seputih Raman, Kota Gajah, Bumi Ratu Nuban dan Kalirejo. Pedagang pengumpul atau produsen secara bergantian memasok buah nanas dan tiwul ke Agroindustri D'Lia Foods. Harga pembelian bahan baku untuk bulan Desember 2023 untuk buah nanas yaitu Rp7.000/kg dan untuk tiwul yaitu Rp11.000/kg. Harga beli tersebut ditetapkan oleh kedua belah pihak.

Buah nanas yang digunakan harus memenuhi kriteria buah yang baik seperti tidak busuk, matang sempurna, daging padat dan berair, serta rasa yang manis. Standar buah nanas yang dibutuhkan oleh agroindustri adalah buah nanas yang memiliki daging buah yang biasanya berukuran kurang lebih 0,75 kg/buah atau jika berdasarkan Standar Nasional Indonesia Nanas (SNI 3166:2009) termasuk ukuran 8 dengan berat antara 831-880 gram/buah (BSN 2009). Standar tiwul yang baik dibutuhkan oleh agroindustri adalah tiwul yang berasal dari ubi kayu pangan. Tiwul yang dipilih ialah tiwul yang memenuhi kualitas dan kriteria yang baik seperti tekstur lembut dan kenyal, warna

yang seragam serta kadar air rendah. Produksi dari dodol nanas, rujak nanas, abon kulit nanas dan keripik tiwul dilakukan secara rutin satu kali dalam seminggu.

Aliran keuangan pada rantai pasok buah nanas dan tiwul yang terjadi antara agroindustri dengan pedagang pengumpul/produsen dan pedagang pengumpul/produsen dengan petani dilakukan secara tunai. Pengelolaan aliran keuangan yang terjadi pada rantai pasok buah nanas dan tiwul ini tergolong sudah lancar dan sudah memiliki pengelolaan yang baik dengan sistem pembayaran yang ada. Pembayaran dilakukan secara tunai, setelah pihak agroindustri melakukan pengecekan kualitas dari buah nanas dan tiwul. Pembayaran akan langsung diberikan kepada orang dari pihak pemasok yang mengantarkan bahan baku ke lokasi agroindustri.

Aliran informasi itu mengalir secara dua arah, yaitu dari petani ke pedagang pengumpul ataupun produsen, kemudian ke Agroindustri D'Lia Foods dan sebaliknya. Sistem komunikasi yang ada dalam rantai pasok ini sudah dilakukan dengan cukup baik, petani yang berkomunikasi baik dengan pedagang pengumpul/produsen, begitu juga antara pedagang dengan agroindustri. Petani akan memberikan informasi jika memiliki bahan baku, kemudian jika agroindustri sedang membutuhkan bahan baku, maka dari agroindustri akan langsung menelepon pedagang pengumpul ataupun produsen dari buah nanas dan tiwul untuk menanyakan stok dari bahan baku tersebut.

Kinerja Agroindustri

Kinerja Agroindustri D'Lia Foods dilihat dari beberapa aspek yaitu melalui analisis produktivitas, harga pokok produksi (HPP), harga pokok penjualan, dan keuntungan.

Produktivitas

Produktivitas agroindustri D'Lia Foods dihitung dari unit yang diproduksi (*output*) dengan masukan yang dipakai (mesin dan tenaga kerja).

Agroindustri D'Lia Foods memiliki 2 sampai 4 orang tenaga kerja untuk satu kali produksi yang terbagi dalam beberapa proses pembuatan produk-produk dari agroindustri tersebut. Agroindustri D'Lia Foods berproduksi tiap satu minggu atau empat kali dalam sebulan. Setiap produksi yang dilakukan dengan bahan baku yang jumlahnya berbeda-beda. Produktivitas dalam penelitian ini dihitung melalui rata-rata total produksi yang dilakukan oleh agroindustri dalam satu bulan sebanyak empat kali produksi pada bulan Desember 2023.

Pada Tabel 1 dapat dilihat produktivitas tenaga kerja yang diperoleh untuk produk dodol nanas adalah 0,85 kg/jam, artinya setiap satu jam Agroindustri D'Lia Foods dapat memproduksi dodol nanas sebanyak 0,85 kg. Selanjutnya, untuk produktivitas produk rujak nanas, abon kulit nanas, dan keripik tiwul secara berturut-turut adalah 0,50 kg/jam, 0,67 kg/jam, dan 1,07 kg/jam. Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Yuroh dan Maesaroh (2018), yang memperlihatkan total produksi (*output*) mempengaruhi produktivitas agroindustri.

Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi (HPP) dalam penelitian ini dihitung memakai nilai rata-rata dari keseluruhan produksi yang dilakukan pada bulan Desember 2023 yaitu empat kali dalam satu bulan. HPP yaitu jumlah biaya produksi dibagi dengan jumlah produksi. HPP dihitung dengan melakukan penjumlahan biaya produksi dalam penghitungan harga pokok produksi menggunakan metode jumlah biaya operasional. Harga pokok produksi Agroindustri D'Lia Foods bisa terlihat di Tabel 2.

Produksi rata-rata sebesar 63,85 kg terdiri dari 25,38 kg dodol nanas, 8,03 kg rujak nanas, 4,70 kg abon kulit nanas, dan 25,75 kg keripik tiwul. Biaya produksi dodol nanas sebesar Rp1.221.772,92, biaya produksi rujak nanas sebesar Rp412.536,83, biaya produksi abon kulit nanas sebesar Rp224.420,42 dan biaya produksi keripik tiwul sebesar Rp2.024.926,59.

Tabel 1. Produktivitas tenaga kerja produk dodol nanas, rujak nanas, abon kulit nanas, dan keripik tiwul Agroindustri D'Lia Foods per produksi

Jenis Produk	Bahan Baku (kg)	Tenaga Kerja (orang)	Total Jam Kerja (jam)	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/jam)
Dodol Nanas	42,25	4	30,00	25,38	0,85
Rujak Nanas	11,25	2	16,00	8,03	0,50
Abon Kulit Nanas	15,75	2	7,00	4,70	0,67
Keripik Tiwul	36,25	4	24,00	25,75	1,07

Tabel 2. Harga pokok produksi dan harga pokok penjualan dodol nanas, rujak nanas, abon kulit nanas, dan keripik tiwul Agroindustri D'Lia Foods per produksi

Keterangan	Satuan	Jenis Produk			
		Dodol Nanas	Rujak Nanas	Abon Kulit Nanas	Keripik Tiwul
Jumlah Produksi	Kg	25,38	8,03	4,70	25,75
Biaya Produksi	Rp	1.221.772,92	412.536,83	224.420,42	2.024.926,59
Harga Pokok Produksi	Rp/kg	48.148,69	51.406,46	47.749,03	78.637,93
Biaya Pemasaran	Rp	25.000,00	25.000,00	25.000,00	25.000,00
Biaya Operasional	Rp	1.246.772,92	437.536,83	249.420,42	2.049.926,59
Harga Pokok Penjualan	Rp/kg	49.133,91	54.521,72	53.068,18	79.608,80
Harga Jual	Rp/kg	100.000,00	133.333,33	125.000,00	150.000,00
Keuntungan	Rp	1.290.727,08	632.463,17	338.079,58	1.812.573,41

Biaya produksi keripik tiwul lebih besar dari produk lainnya, dikarenakan biaya tidak langsung yang dikeluarkan oleh produksi keripik tiwul adalah yang paling besar dibandingkan produk lainnya.

Harga pokok produksi dodol nanas sebesar Rp48.148,69/kg, harga pokok produksi dodol nanas sebesar Rp51.406,46/kg, harga pokok produksi abon kulit nanas sebesar Rp47.749,03/kg, dan harga pokok produksi keripik tiwul sebesar Rp78.637,93/kg. Harga pokok produksi produk keripik tiwul paling besar, dikarenakan jumlah produksi serta biaya produksi yang dikeluarkan untuk keripik tiwul lebih besar dari produk lainnya. Menurut Apriani, Haryono, dan Nugraha (2020), menjabarkan besarnya harga pokok produksi dapat memengaruhi biaya produksi dan jumlah produksi agroindustri.

Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan sama dengan harga pokok produksi ditambah dengan biaya pemasaran atau komersial yang dikeluarkan oleh agroindustri. Tabel 2 menjabarkan harga pokok penjualan produk dodol nanas sebesar Rp49.133,91/kg, harga pokok penjualan rujak nanas sebesar Rp54.521,72/kg, abon kulit nanas sebesar Rp53.068,18/kg, dan keripik tiwul Rp79.608,80/kg. Harga pokok penjualan dari dodol nanas paling kecil, karena dibandingkan dengan produk lainnya dodol nanas memiliki harga pokok produksi yang lebih rendah. Agroindustri D'Lia Foods menjual produk dodol nanas dengan harga Rp100.000,00/kg, harga jual rujak nanas sebesar Rp133.333,33/kg, harga jual abon kulit nanas sebesar Rp125.000,00/kg, dan harga jual keripik tiwul sebesar Rp150.000,00/kg. Hal tersebut menunjukkan bahwa harga yang ditentukan oleh agroindustri telah menguntungkan, sebab lebih besar dibanding harga pokok penjualan.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil analisis Balqis, Haryono dan Nugraha (2022), harga jual yang ditetapkan sama-sama lebih besar dari harga pokok penjualan produknya, sehingga agroindustri mendapatkan keuntungan. Penelitian Kusuma, Widjaya dan Situmorang (2020) juga sejalan dengan penelitian ini yang memperlihatkan besaran harga pokok penjualan bergantung kepada total keuntungan yang ingin didapatkan oleh perusahaan.

Keuntungan Agroindustri

Keuntungan merupakan hasil dari total pendapatan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama menjalankan kegiatan usaha (Kartadinata 2000). Tingkat laba bergantung pada jumlah pendapatan dan beban-beban operasional. Biaya beban operasional dibedakan atas biaya beban prima dan biaya beban pabrikasi tak langsung. Biaya beban prima digunakan untuk pembelian bahan baku yaitu buah nanas dan tiwul, pembayaran upah tenaga kerja langsung serta biaya *overhead* pabrik. Biaya beban tak langsung digunakan untuk pembelian bahan tidak langsung seperti bahan pendukung dan bahan tambahan seperti kemasan. Selanjutnya yaitu biaya tidak langsung antara lain biaya listrik, biaya penyusutan, biaya *packing*, biaya pajak dan lain-lain. Perhitungan keuntungan dilakukan melalui rata-rata produksi dilakukan selama satu bulan yaitu Desember 2023 dalam empat kali produksi Pendapatan Agroindustri D'Lia Foods untuk masing-masing produknya yaitu dodol nanas sebesar Rp2.537.500,00/produksi, rujak nanas sebesar Rp1.070.000,01/produksi, abon kulit nanas sebesar Rp587.500,00/produksi dan keripik tiwul sebesar Rp3.862.500,00/produksi. Total biaya operasional yang dikeluarkan oleh agroindustri untuk produksi dodol nanas sebesar Rp1.246.772,92/produksi, untuk rujak nanas sebesar Rp437.536,83/produksi, untuk abon kulit nanas sebesar Rp249.420,42/produksi serta keripik tiwul sebesar Rp2.049.926,59/produksi.

Tabel 3. Analisis keuntungan Agroindustri D'Lia Foods per produksi

Keterangan	Jenis Produk			
	Dodol Nanas (Rp/produksi)	Rujak Nanas (Rp/produksi)	Abon Kulit Nanas (Rp/produksi)	Keripik Tiwul (Rp/produksi)
Penerimaan	2.537.500,00	1.070.000,01	587.500,00	3.862.500,00
Pengeluaran				
Beban-beban Prima	516.600,00	228.000,00	122.050,00	3.862.500,00
Biaya Tidak Langsung	597.593,75	150.514,25	83.555,00	1.117.950,00
Biaya <i>Input</i> Lain	37.097,95	11.732,46	6.871,35	37.646,20
Biaya Produksi	705.172,92	184.536,83	102.370,42	1.226.176,59
Biaya-biaya Komersial	25.000,00	25.000,00	25.000,00	25.000,00
Biaya-biaya Operasional	1.246.772,92	437.536,83	249.420,42	2.049.926,59
Keuntungan	1.290.727,08	632.463,17	338.079,58	1.812.573,41

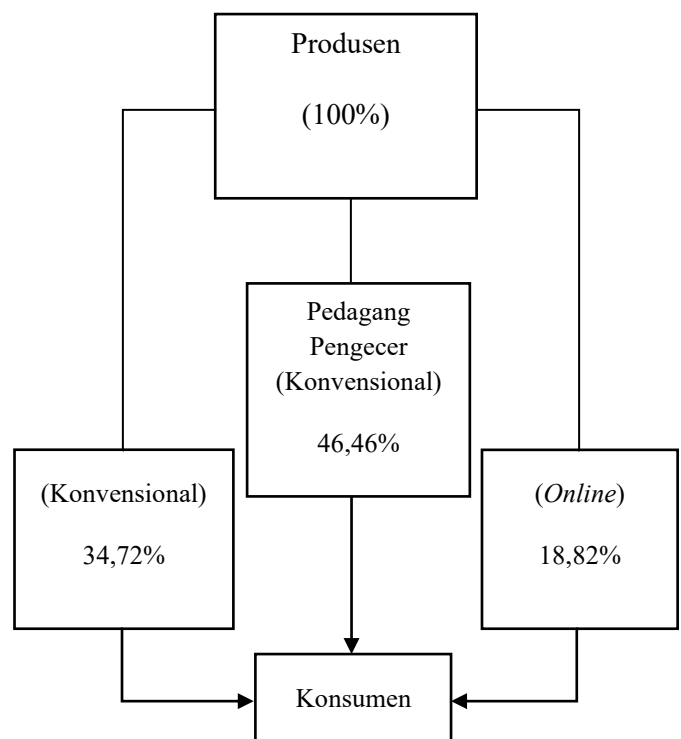
Produk keripik tiwul memiliki total biaya operasional paling besar, hal ini disebabkan oleh jumlah produksi keripik tiwul yang paling banyak. Selain itu, biaya operasional keripik tiwul yang besar juga disebabkan oleh biaya bahan tidak langsung seperti kemasan yang menghabiskan banyak biaya, jika dibandingkan dengan biaya kemasan produk lainnya. Meskipun demikian, karena harga jual produk keripik tiwul yang paling besar, maka hal tersebut menjadikan produk keripik tiwul dapat memperoleh keuntungan yang paling tinggi. Penelitian ini sejalan dengan Hasyimi, Murniati, dan Lestari (2023), dimana usaha yang dijalankan memiliki keuntungan yang besar. Oleh karena itu, agroindustri tersebut tetap aktif dalam melakukan produksi usahanya.

Saluran Pemasaran

Lingkup pemasaran yang dilakukan Agroindustri D'Lia Foods ini meliputi pemasaran di Provinsi Lampung dan beberapa provinsi yang ada di Indonesia. Pemasaran produk-produk pada Agroindustri D'Lia Foods dibagi melalui dua cara yaitu pemasaran konvensional dan pemasaran *online*. Kedua cara pemasaran tersebut memiliki perbedaan yaitu pada jumlah penjualan produk dan harga jual produk.

Saluran pemasaran produk-produk pada Agroindustri D'Lia Foods terdiri dari dua jenis saluran pemasaran ialah saluran pemasaran langsung dan saluran pemasaran tidak langsung atau melalui perantara. Saluran pemasaran I yaitu produsen langsung ke konsumen dan saluran pemasaran II yaitu dari produsen ke pedagang pengecer kemudian ke konsumen. Saluran pemasaran yang melakukan pemasaran konvensional adalah saluran pemasaran I dan saluran pemasaran II, sedangkan saluran pemasaran yang melakukan pemasaran *online* hanya pada saluran I. Besaran volume pemasaran

Agroindustri D'Lia Foods dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Saluran pemasaran produk-produk Agroindustri D'Lia Foods

Jumlah produk yang dijual melalui saluran pemasaran I yaitu secara konvensional sebanyak 34,72% dan secara *online* sebanyak 18,82%. Selanjutnya untuk saluran pemasaran II, dimana saluran ini dibantu oleh adanya pedagang pengecer sebagai perantara antara Agroindustri D'Lia Foods dengan konsumen. Toko oleh-oleh dan swalayan yang memasarkan produk-produk dari Agroindustri D'Lia Foods ini adalah Toko Haitom, Toko Askha Jaya, Toko Damarian, Swalayan PB Punggur, Swalayan PB Kota Metro, Toko Aneka Sari Rasa dan Toko Delfan Donuts. Jumlah produk yang dijual melalui saluran pemasaran II sebesar

46,46%. Total penjualan yang dilakukan secara konvensional sebesar 81,18%

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Briandana dan Dwityas (2020), bahwa kontribusi terbesar produk ada pada penjualan konvensional, semakin baik penjualan konvensional, maka semakin baik produk dipasarkan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Aprilia, Noor dan Setia (2021), memperlihatkan pemasaran di usaha kecil yang melibatkan produk yang dijual langsung oleh produsen atau pedagang pengecer.

Peran Jasa Layanan Penunjang

Peran jasa layanan penunjang pada bagian pengadaan bahan baku yaitu melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi berupa internet serta *handphone*. Pemilik Agroindustri D'Lia Foods terbantu dalam berkomunikasi dengan pemasok nanas dan produsen tiwul dalam pemesanan bahan baku. Jika dibandingkan dengan kegiatan lainnya, maka kegiatan pengadaan bahan baku ini tidak begitu banyak memanfaatkan peran jasa layanan penunjang.

Lembaga keuangan seperti bank ialah satu diantara jasa layanan penunjang yang membantu dalam kegiatan agroindustri berupa penyedia pinjaman modal usaha. Agroindustri ini pada tahun 2020 mengajukan pinjaman modal dalam bentuk Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang digunakan untuk membeli alat, bahan produksi, dan pengembangan usaha. Penelitian ini sedikit berbeda dengan Aldhariana, Lestari dan Ismono (2016) terkait keragaan beras siger, dimana lembaga keuangan Bank belum dimanfaatkan sebagai sumber modal pinjaman agroindustri. Kebijakan pemerintah juga memberikan perizinan Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (P-IRT) dan Halal.

Penggunaan jasa layanan penunjang pada bagian pemasaran terbilang cukup banyak. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi digunakan untuk berkomunikasi dengan pedagang pengecer dan konsumen serta untuk menjual dan memperluas pemasaran produknya melalui media *online*. Meskipun dalam praktiknya, agroindustri ini belum bisa memanfaatkan media *online* secara maksimal, karena penggunaannya masih terbilang pasif.

Agroindustri D'Lia Foods juga memenuhi segala prosedur untuk memperoleh Nomor Induk Berusaha (NIB). berlaku juga sebagai Tanda Daftar Perusahaan (TDP), Angka Pengenal Importir (API), dan hak akses kepabeaan. Dinas

Koperasi dan UMKM Kabupaten Lampung Tengah membantu dalam memfasilitasi ataupun mendanai kegiatan yang ingin dilakukan oleh Agroindustri D'Lia Foods dengan cara agroindustri tersebut mengajukan proposal yang kemudian akan disetujui oleh pihak dinas tersebut. Peran dari Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah juga membantu Agroindustri D'Lia Foods dalam pemasaran dengan mengikutsertakan agroindustri ini pada setiap kegiatan *bazar*.

Lembaga keuangan yaitu Bank BRI berperan sebagai media transaksi uang pihak agroindustri dengan pedagang pengecer dan konsumen, jika tidak memungkinkan untuk dilakukan transaksi secara tunai. Pembayaran non tunai atau melalui transfer bank akan memudahkan konsumen dalam melakukan pembayaran. Hingga saat ini, Agroindustri D'Lia Foods belum mempunyai rekening perusahaan secara resmi, sehingga dalam proses transaksi masih menggunakan rekening pribadi milik pemimpin agroindustri.

KESIMPULAN

Aliran bahan baku yang berasal dari berbagai kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah bergerak dari petani ke pedagang kemudian ke Agroindustri D'Lia Foods, aliran keuangan pada rantai pasok nanas dan tiwul yang terjadi antara kedua belah pihak dilakukan secara tunai dan tergolong lancar, sedangkan aliran informasi secara dua arah terjadi antara petani, pedagang, dan agroindustri. Produktivitas yang diperoleh untuk produk dodol nanas, rujak nanas, abon kulit nanas, dan keripik tiwul secara berturut-turut adalah 0,85 kg/jam, 0,50 kg/jam, 0,67 kg/jam, dan 1,07 kg/jam. Harga jual produk sudah lebih besar dibandingkan harga pokok produksi serta harga pokok penjualan produk, sehingga agroindustri mendapatkan keuntungan total sebesar Rp4.073.843,24 per produksi. Agroindustri D'Lia Foods memiliki dua saluran pemasaran, yakni saluran pemasaran satu tingkat dari produsen ke konsumen dan saluran pemasaran dua tingkat dari produsen menuju pedagang pengecer kemudian ke konsumen. Jasa layanan penunjang yang dipakai oleh Agroindustri D'Lia Foods ialah lembaga dan kebijakan pemerintah, lembaga keuangan, teknologi dan komunikasi, sarana transportasi serta pasar yang secara keseluruhan telah memberikan manfaat bagi kelancaran agroindustri.

DAFTAR PUSTAKA

Aldhariana SF, Lestari DAH, dan Ismono H. 2016. Keragaan agroindustri Beras Siger (kasus di

- Agroindustri Toga Sari Kabupaten Tulang Bawang dan Agroindustri Mekar Sari Kota Metro. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 4(3): 317-325. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1507/1361>. [10 Agustus 2024].
- Apriani A, Haryono D, dan Nugraha A. (2020). Analisis harga pokok produksi, nilai tambah dan keuntungan agroindustri keripik tempe di Kota Metro. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 8(4), 395–402. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4700>. [16 Oktober 2023].
- Aprilia RM, Noor TI, dan Setia B. (2021). Keragaan Agroindustri Sale Pisang Gulung (Studi Kasus pada Agroindustri Rizki Barokah di Desa Sukahurip Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8(1), 116–126. <https://media.neliti.com/media/publications/462973-none-63cba8a0.pdf>. [16 Oktober 2023].
- Balqis NR, Haryono D, dan Nugraha A. (2022). Analisis kinerja produksi, harga pokok penjualan dan strategi operasional agroindustri (studi kasus Agroindustri Keripik Pisang Panda Alami di Kabupaten Pesawaran). *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 10(1), 35–43. <https://doi.org/10.23960/jiia.v10i1.5647> [10 Mei 2024].
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. (2022). *Produksi Buah-buahan dan Tanaman Pangan Menurut Kabupaten/Kota*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. (2023). *Lampung Dalam Angka 2023*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- BSN [Badan Standardisasi Nasional]. 2009. SNI Nanas 3166:2009. Badan Standardisasi Nasional. Jakarta.
- Dinas Koperasi UMKM dan Perdagangan Kabupaten Lampung Tengah. (2023). *Jumlah UMKM di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015-2019*. Dinas Koperasi UMKM dan Perdagangan Kabupaten Lampung Tengah. Gunung Sugih.
- Briandana R dan Dwityas NA. (2020). Conventional Marketing communication tools for residential products in digital era. *technium. Social Science Journal*, 6(1), 101–105. <https://techniumscience.com/index.php/socialsciences/article/view/332/124>. [25 Mei 2024].
- Hasyimi A, Murniati K, dan Lestari DAH. (2023). Analisis kinerja dan keuntungan Agroindustri Kerupuk Ikan Miky Mose di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 11(2), 116–123. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/6217> [20 Mei 2024].
- Kartadinata A. (2000). *Akuntansi dan Analisis Biaya*. PT.Rineka Cipta. Jakarta.
- Kusuma EW, Widjaya S, dan Situmorang S. (2020). Analisis pengadaan bahan baku dan nilai tambah agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 8(1), 70-77. <https://doi.org/10.23960/jiia.v8i1.4339> [25 Mei 2024].
- Mirrattunnisya, Dilla PF, Natalia R, dan Muflihati I. (2021). Pengaruh Penggunaan Bahan Baku Terhadap Karakteristik Vegetable Abon. *Agroindustrial Technology Journal*, 5(1), 44–53. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/atjarticle/view/5304>. [22 Mei 2024].
- Yuroh F dan Maesaroh I. (2018). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan dan produktivitas agroindustri gula kelapa di Kabupaten Pangandaran. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Agribisnis*, 4(2), 254-273. <https://doi.org/10.25157/ma.v4i2.145>. [21 Mei 2024].